

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan cabang olah raga yang merakyat dan mendunia, hampir semua lapisan masyarakat bisa memainkannya. Tua, muda, laki-laki, bahkan kaum perempuan pun sudah tidak tabu lagi memainkan permainan ini. Dimana saja dan kapan saja, sepak bola selalu menarik dan mempesona manusia, seperti kata kolumnis sepak bola Walter Lutz dalam Sindhunata pada buku bola-bola nasib catatan sepak bola mengatakan, “kendati perang, krisis, bencana, skandal permainan, suap menyuap perwasitan, pengkhianatan terhadap *fair play*, sepak bola tidak pernah lapuk dan mati tetap terus ada dan terus menghibur dunia”.¹ Sepak bola bukan hanya menjadi olahraga rakyat tetapi juga hiburan umat manusia.

Sepak bola kontemporer mulai dikenal, ketika sejarah menunjukkan bahwa olahraga permainan ini dilakukan antar sebelas orang itu jadi alasan, bahkan pembenaran, untuk selalu ditempatkan di atas segalanya. Seakan, hanya melalui sepak bola, akan ditentukan garis pemisah yang tegas, siapa sebenarnya memiliki mental yang lebih siap atau tidak, namun bukan hanya itu saja, sepak bola juga dunia para *hero*. Dalam sepak bola, penonton diajak untuk melihat pemain sepak bola yang

¹ Sindhunata, *Bola-Bola Nasib-catatan sepak bola Sindhunata*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm.viii

berupaya mengerahkan kemampuannya mengolah bola secara individu atau tim pada suatu pertandingan. Lapangan hijau, taktik, teknik, dan kostum menyulap para *hero* itu menjadi lebih mempesona.

Sepak bola di Indonesia merupakan olahraga yang populer. Masyarakat Indonesia menyebut dirinya sebagai penggila bola jika dibandingkan dengan olahraga lainnya. Sepak bola menjadi primadona dan di tunggu-tunggu di setiap pertandingan. Indonesia memiliki tim-tim sepak bola yang terkenal diantaranya, Arema Indonesia, Persija, Persebaya Surabaya, Persibura Jayapura, Sriwijaya FC, dan Persib Bandung. Masyarakat Indonesia terkenal fanatik terhadap sepak bola, terlebih lagi ketika tim sepak bola kesayangan mereka bertanding. Mereka mengidentifikasi diri sebagai sebuah klub atau tim yang mereka dukung. Seperti kata Arief Natakusumah dalam bukunya, “Drama itu bernama sepak bola” mengatakan,

“Label menguatnya sepak bola tak lain dikarenakan begitu populernya olahraga ini, ada dua cara menjelaskan mengapa olahraga ini begitu populer. Pertama, sepak bola menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebuah tim, lembaga, organisasi, bahkan sebuah negara, jika ingin sukses di era sekarang. Yakni, sebuah kombinasi dari kerja individu dan tim, keberuntungan, sedikit cara-cara *tricky*, dan keberpihakan wasit, yang biasanya berurusan dengan hukum atau penguasa. Kedua, olahraga ini menjadi populer karena seluruh komunitas, kota, bahkan negara dapat mengidentifikasi diri mereka ke dalam tim kesayangannya. Dengan demikian, sepak bola telah menjadi referensi internasional dalam budaya global serta melewati sudut pandang perbedaan wilayah, negara, dan generasi.²

Maka dari itu sepak bola menjadi olahraga yang sangat populer di Indonesia yang tidak melihat status sosial seseorang. Sepak bola dapat menembus batas wilayah, negara, bahkan lintas generasi tua dan muda berbaur jadi satu.

² Arief Natakusumah, *Drama itu Bernama Sepak Bola*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. ix

Sepak bola tanpa penonton tidaklah lengkap, karena penontonlah yang membuat sepak bola menjadi hidup dan bergairah. Penonton membuat para pemain bersemangat bermain di lapangan dan menjadi pemain ke dua belas.

Penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *pertama* penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepak bola tanpa mendukung salah satu tim sepak bola, *kedua* kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola yang disebut *supporter*. Menurut Soleman, “kelompok sosial ialah salah satu perwujudan dari pergaulan hidup atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup itu mendapat perwujudannya di dalam kelompok-kelompok sosial.”³ Berdasarkan pendapat Soleman tersebut, *supporter* merupakan suatu kelompok sosial yang relatif tidak teratur.

Suatu kelompok manusia tidak tergantung pada interaksi di dalam kelompok itu sendiri, selain itu ada pusat perhatian yang sama. Fokus pusat perhatian yang sama dalam kelompok *supporter* adalah tim sepak bola yang didukungnya. *Supporter* negeri ini tidak luput dari *stereotype* kekerasan, berbagai perilaku anarkisme sering terjadi yang melibatkan suporter sepak bola tanah air. Para *supporter* tidak jarang melakukan tindakan anarkis saat menyaksikan suatu pertandingan sepak bola.

³ Dikutip dari Soleman Taneko, *Struktur Sosial dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993, hlm. 48.

Tindakan anarkis yang dilakukan *supporter* dapat dilakukan secara individu maupun kolektif. Bentuk tindakan anarkis secara individual, misalnya pemerasan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Sedangkan tindakan anarkis secara kolektif misalnya merusak fasilitas umum dan menjarah. Tindakan anarkis yang terjadi mengakibatkan adanya estetika negatif masyarakat mengenai perilaku *supporter*.

Ada sekelompok yang menginginkan keadaan rusuh, namun ada pula yang menginginkan keadaan damai. Seiring bertumbuh kembangnya penonton sepak bola di Indonesia memicu didirikannya asosiasi *supporter* untuk menanggulangi aksi anarkisme.

Jakarta memiliki banyak tim sepak bola yang di kelola secara professional di bawah naungan PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia). Salah satu tim yang mempunyai nama dan berprestasi di sepak bola Indonesia adalah Tim Persija (Persatuan Sepak Bola Jakarta). Persija merupakan tim besar yang memiliki *supporter* fanatik. Kelompok *supporter* itu menamakan dirinya The Jakmania. The Jakmania berdiri sejak Liga IV, tepatnya 19 Desember 1997. Pada awalnya, anggotanya hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilihlah figur yang dikenal di mata masyarakat. Gugun Gondrong merupakan sosok paling ideal disaat itu.

Meski dari kalangan selebritis, Bung Gugun tidak ingin diberlakukan berlebihan. Ia ingin sama dengan yang lain. Pengurus The Jakmania membuat

lambang sebuah tangan dengan jari berbentuk huruf J. Ide ini berasal dari Edi Supatmo, yang waktu itu menjadi Humas Persija. Hingga sekarang, lambang itu masih dipertahankan dan selalu diperagakan sebagai simbol jati diri Jakmania.

The Jakmania merupakan komunitas *supporter* yang fanatik dan loyal mendukung tim kesayangan mereka bertanding, dampak dari itu bisa menyebabkan tawuran. Tawuran diantara *supporter* sering dipicu dengan saling olok-mengolok satu sama lainnya dalam pertandingan. Dimana tensi pertandingan di dalam lapangan sangatlah tinggi dan keras, kepemimpinan wasit yang memihak, dan masih banyak pemicu lainnya. Pemicu inilah yang memudahkan munculnya tawuran antar *supporter* yang merasa geram, tidak terima, ataupun kesal terhadap *supporter* lawan yang mengolok-olok atau mencaci tim kesayangan mereka, karena terlalu fanatiknya The Jakmania akan mengatakan, “bila dibelah dada ini maka akan keluar darah *orange*”, ini adalah contoh bagaimana perumpamaan sebuah kefanatikan yang sudah mendarah daging. Rasa bahagia yang meluap bila tim kesayangannya menang berlaga, atau sebaliknya akan timbul rasa amarah, kecewa, menangis, bahkan mengamuk bila tim kesayangannya kalah.

Oleh karena itu para *supporter* harus punya sifat *fair play* untuk menangkali kegembiraan yang berlebihan, ataupun kekecewaan yang berakhir dengan kebrutalan. Tidak hanya itu sesama *supporter* pendukung klub Persija terlibat bentrok atau tawuran penyebabnya adalah masalah antar kampung yang terbawa kedalam ranah sepak bola. Hal seperti inilah yang membuat pandangan masyarakat khususnya

masyarakat Jakarta melihat The Jakmania sebagai sebuah kelompok *supporter* yang rusuh, membuat onar, dan meresahkan masyarakat.

Tidak semua *supporter* The Jakmania itu perusuh, membuat onar dan meresahkan masyarakat. *Supporter* yang sering membuat onar adalah oknum atau simpatisan yang tidak terdaftar dalam keanggotaan atau tidak mempunyai kartu anggota. *Supporter* tersebut mendapat julukan, “*Jali-jali* (Jakmania Liar)”. Apabila mereka berkelompok atau bergerombolan disebut “*Rojali* (Rombongan Jakmania Liar)”. Mereka itulah yang banyak membuat onar dan rusuh disetiap pertandingan. Akibat perilaku mereka, pandangan masyarakat selalu negatif terhadap *supporter* klub Persija.

Salah satu korwil (koordinator wilayah) The Jakmania yang tergolong tidak membuat keonaran adalah korwil Utan Kayu, Jakarta Timur, yang baru berdiri 4 tahun ini. Korwil Utan Kayu para anggotanya terdaftar dan mempunyai kartu anggota walaupun banyak terdapat “*Jali-jali*” mereka terkoordinir dengan baik. Para “*Jali-jali*” korwil Utan Kayu adalah pelajar, mereka sangat tertib dengan membeli tiket dan tidak membuat onar dalam perjalanan menuju ke stadion maupun saat berada di lingkungan stadion. Mereka antri di pintu masuk untuk memasuki tribun penonton.

The Jakmania korwil Utan kayu sangat fanatik terhadap Persija. Fanatik mereka tidak mengarah kearah negatif dan berlebihan, karena di arahkan kearah positif seperti, membuat kreativitas berupa, yel-yel penyemangat untuk tim

kesayangannya. Bentuk kreativitas lainnya yaitu membuat berbagai media seperti di kaos yang bertuliskan tentang Persija dan The Jakmania serta aksesoris lainnya.

Mereka juga berperilaku prososial kepada masyarakat sekitar. Mereka menolong masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti membantu korban bencana alam seperti korban bencana banjir, kebakaran, bahkan gunung meletus, dan lain-lainnya. Mereka berperilaku prososial atas dasar kemanusiaan dan rasa empati terhadap sesama sangatlah besar, jadi tidak hanya sebagai *supporter* yang sangat fanatik terhadap Persija, The Jakmania korwil Utan kayu juga berperilaku prososial untuk masyarakat sekitar atau warga Utan Kayu khususnya.

Ketertarikan melakukan penelitian ini karena semakin hari semakin bertambah jumlah anggota The Jakmania saat di dalam pertandingan maupun diluar pertandingan, tetapi anehnya hanya sedikit yang mendaftar menjadi anggota resmi. Padahal dalam pertandingan Persija simpatisan atau "*Jali-jali*" jumlahnya jauh lebih banyak dari anggota resmi. Anggota The Jakmania yang tidak resmi, banyak melakukan pelanggaran seperti membawa senjata tajam ketika menyaksikan Persija berlaga bahkan ada yang membawa narkoba dan miras ketika menyaksikan pertandingan Persija. Hal tersebut diberitakan oleh salah satu media (Kompas.com) tentang perilaku The Jakmania yang membuat masyarakat resah yaitu;

“JAKARTA — Setiap kali Persija atau Persatuan Sepak Bola Jakarta berlaga di Stadion Bung Karno, Senayan, ribuan suporter seantero Jakarta dan sekitarnya dipastikan membanjiri Senayan. Sayangnya, perilaku para suporter berkaus oranye ini kerap meresahkan dan mengganggu ketertiban umum. Rabu sore tadi, misalnya, keresahan itu dirasakan Saefudin, sopir bus Mayasari Bhakti P6 jurusan Kampung Rambutan-Kalideres. “Tadi dinaiki sekitar 200 orang, padahal kapasitasnya hanya 80 tempat duduk,” ujarnya. Tak hanya melebihi kapasitas,

para suporter Jakmania ini juga merusak tempat duduk bus, merusak kaca jendela, dan atap bus ambrol. “*Gimana* enggak ambrol, Mbak, banyak yang naik ke atap, terus diinjak-injak dan lompat-lompat,” katanya. Saefudin mengaku apes hari ini karena biasanya kalau ada pertandingan bola Persija dia memilih tidak menjalankan busnya. “Biasanya saya enggak *narik* kalau ada bola. Soalnya pasti rusuh, baik berangkat atau pulang. Ini saya *narik terusin* teman saya karena sakit gigi. Kalau enggak *disopirin*, takutnya pada *ngamuk*, saya juga celaka,” keluhnya. Belum lagi uang pembayaran para suporter ini ternyata tak sesuai negosiasi di awal. “Tadi ada pengurusnya bilang akan bayar di tempat tujuan. Tapi, dari kesepakatan Rp 1,1 juta dibayar cuma Rp 400.000. Belum lagi bus saya remuk begini. Rugi saya, harus perbaiki bus,” untkannya.

Sementara itu, untuk mengantisipasi kekerasan para suporter Persija, petugas di Polda Metro Jaya melakukan razia. “Ya kami razia, arahkan angkutan atau bus pengangkut suporter ke Polda,” ujar Bripka sugeng. Dalam razia sore tadi, polisi tak menemukan senjata tajam. Namun, para suporter ini membawa gigi motor yang diikat tali dan sabuk. “Kalau sore ini, karena hujan deras, jadi tidak banyak yang berhasil diarahkan ke Polda. Tapi pada Sabtu lalu, kami berhasil amankan minuman, *gear* motor 4 buah, sabuk 163 buah, dan 4 petasan,” paparnya. Sugeng juga menuturkan, tadi ada bus PPD yang dilempari batu di jalan tol Bekasi. “Kata mereka, lempar bus dengan batu. Satu anak perempuan terluka di dahinya. Setelah beli obat merah, dia langsung *nonton* lagi,” katanya. (KOMPAS.com)⁴

Hal inilah yang membuat resah masyarakat, setiap selesai pertandingan Persija diluar stadion sesama anggota Persija beda korwil berpotensi tawuran. Tawuran tersebut mengakibatkan rusaknya fasilitas umum yang menimbulkan kerugian semua pihak. Seharusnya setiap ketua korwil mampu mengawasi bahkan menindak setiap anggotanya yang melakukan pelanggaran dan perusakan.

Supporter The Jakmania korwil Utan Kayu dapat mengkoordinir para anggotanya dengan baik di saat berangkat untuk menyaksikan pertandingan seperti memberi sosialisasi atau peringatan kepada para anggotanya untuk tidak membawa senjata tajam, membeli tiket untuk menyaksikan setiap pertandingan Persija, serta saat tidak ada pertandingan mereka bertingkah laku prososial. Bentuk prososial yang dilakukan adalah menolong masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana alam.

⁴ Dikutip dari, bolapagi.com, di akses tanggal 1 Desember 2011 pukul 21.25

1.2. Permasalahan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah *supporter* di Indonesia terkenal fanatik dan loyal membela atau mendukung tim kesayangan mereka di pertandingan. Saat melakukan dukungan terkadang berujung anarkis dan melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan perusakan. Para *supporter* mendukung tim mereka dengan fanatisme. Jiwa-jiwa fanatisme sepak bola di Indonesia telah jatuh kedalam jurang fanatisme yang sempit. Mereka sangat sulit menerima perbedaan, karena telah dibutakan oleh kebencian terhadap rivalnya. Budaya tersebut telah menyebar kepada generasi baru suporter di Indonesia. Banyak anak-anak kecil yang sudah bisa menyanyikan yel-yel kebencian terhadap salah satu Tim sepak bola di Indonesia, padahal mereka tidak mengerti maksud dari yel-yel tersebut.

Jiwa-jiwa fanatisme sempit ini kemudian menjelma menjadi sebuah komunitas yang khusus menebarkan kebencian-kebencian terhadap rival mereka atau yang lebih dikenal dengan sebutan divisi propaganda dari sebuah komunitas suporter. Mereka dapat dibilang sangat pintar dalam menyebarkan propaganda-propaganda yang secara garis besar menyangkut rivalitas.

Hal tersebut ditunjang dengan media internet yang sekarang menjadi mudah untuk diakses masyarakat sehingga mereka lebih leluasa dalam melancarkan aksinya. Untuk mencegah itu kita harus mendidik para *supporter* tidak terlalu fanatisme secara sempit. Memberikan masukan atau contoh yang baik, sehingga membentuk

pribadi *supporter* yang menjunjung tinggi *fair play* dan menciptakan *supporter* yang berbudaya tertib dan damai dalam setiap pertandingan. Maka dari itu dapat di rumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian

1. Mengapa The Jakmania sangat fanatik terhadap Persija ?
2. Bagaimana perilaku prososial *supporter* The Jakmania korwil Utan Kayu ?

Berdasarkan permasalahan penelitian, peneliti melihat sebuah permasalahan pada The Jakmania yang merupakan kelompok *supporter* loyal dan fanatik kepada Persija yang menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku mereka menjadi brutal, anarkis, tidak dapat di atur atau urakan.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu *supporter* The Jakmania menjadi lebih dewasa, dengan perubahan sikap dan tingkah laku, mereka belajar dari pengalaman yang terjadi sebelumnya untuk merubah sikap dan tingkah laku jauh lebih baik.

Salah satunya perubahan yang terlihat pada The Jakmania korwil Utan Kayu dimana anggotanya berperilaku prososial, yaitu perilaku menolong orang lain. Perilaku prososial inilah The Jakmania korwil Utan kayu merubah pandangan masyarakat yang selama ini memandang negatif terhadap The Jakmania menjadi positif.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin melihat sisi lain dari *supporter* sepak bola, anggapan sebagian masyarakat bahwa *supporter* sepak bola identik dengan perilaku negatif. *supporter* juga memiliki perilaku positif seperti yang dilakukan oleh The Jakmania korwil Utan Kayu berperilaku prososial yaitu menolong orang lain. Hal ini patut dijadikan sebagai pembelajaran untuk *supporter* lainnya untuk berperilaku prososial. Selain itu tujuannya lainnya untuk mengetahui seberapa fanatiknya The Jakmania terhadap Persija, apa pun yang mereka lakukan untuk tim atau klub sepak bola kebanggaan kota Jakarta.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berfokus pada dua hal, pertama secara praktis, penelitian ini menginformasikan kepada masyarakat umum bahwa tidak semua *supporter* The Jakmania itu berperilaku negatif, dibalik itu mereka mempunyai sisi positif sebagai salah satu kelompok *supporter* sepak bola. Selain fanatik terhadap Persija, perilaku prososial yang dilakukan menjadi pembeda dengan kelompok *supporter* lainnya seperti kelompok *supporter* Bonekmania yang terkenal brutal bisa mencontoh yang dilakukan oleh The Jakmania korwil Utan Kayu dengan berperilaku prososial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan dunia intelektual terutama bagi kajian kependidikan sosiologi olah raga.

Dalam kajian kependidikan bagaimana pembelajaran sesungguhnya diperoleh tidak selalu melalui sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi melalui interaksi sosial,

baik antar individu maupun kelompok. Dengan pembelajaran tersebut, tujuan pembelajarannya dapat tercapai dan menuntaskan indikator yang diberikan dalam konteks materi perilaku prososial. Sementara dalam kajian sosiologi olah raga, memberikan informasi mengenai potensi-potensi calon-calon olahragawan dan calon pendidik di bidang olahraga agar mengedepankan sikap *fair play* yaitu menerima hasil apa pun dalam setiap pertandingan kalah atau menang tetap menerimanya.

1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Sepak bola memang sarat akan berbagi aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika sepak bola menjadi sumber pemikiran. Dikuras bagaimana pun, sepak bola tetap bagaikan mata air yang takkan kering dan akan selalu meninggalkan wilayah yang tidak akan habis ditimba. Sepak bola membuat seseorang menyerah dengan perasaan romantis dan tergila-gila, hal ini yang dinamakan fanatisme yang dialami oleh kelompok *supporter* terhadap tim kesayangannya, mengalami perasaan yang romantis dan tergila-gila akan sebuah tim.

Sepak bola merupakan salah satu budaya yang diciptakan manusia. Sepak bola menciptakan drama kehidupannya tersendiri baik melalui tiap episode di atas lapangan maupun kisah-kisah yang dituangkan di luar lapangan oleh pemain, supporter, maupun sepak bola itu sendiri. Seperti penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan fanatisme The Jakmania terhadap Persija menimbulkan prososial di komunitas The Jakmania. Telah banyak penelitian tentang fanatisme *supporter* sepak

bola khususnya The Jakmania tetapi hanya beberapa yang dapat di jadikan penelitian sejenis dan sebagai acuan dalam penelitian.

Misalnya saja penelitian yang di tulis oleh Joko Mardianto di dalam skripsinya yang berjudul “Fanatisme Sosial Dan Bisnis Gaya Hidup (Studi Kasus Tentang The Jakmania Cibubur, Jakarta Timur)”⁵, fokus penelitian yang di lakukan oleh Joko membahas tentang fanatisme The Jakmania terhadap Persija yang menimbulkan peluang bisnis dan sebagai motivasi menciptakan usaha ekonomi. Meskipun sama-sama meneliti mengenai fanatisme The Jakmania, peneliti mempunyai ranah khusus dalam penelitiannya yakni menggali perilaku prososial *supporter* The Jakmania.

Studi lain yang merupakan acuan adalah kajian tentang Ikatan emosional terhadap Tim sepak bola dan fanatisme *supporter* sepak bola yang ditulis oleh Aditya Pramana yang terdapat di dalam jurnal Psikologi, dengan judul “Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepak bola dan Fanatisme *Supporter* Sepak bola.”⁶ Dalam jurnal ini peneliti menyimpulkan dari aspek psikologi dimana ikatan emosional yang terjadi antara tim sepak bola dan *supporter* sepak bola menimbulkan fanatisme Peneliti ingin mengetahui adanya ikatan emosional The Jakmania terhadap Persija sehingga timbulnya kefanatikan dengan Persija.

⁵ Joko Mardianto, *Fanatisme Sosial dan Bisnis Gaya Hidup (Studi tentang The Jakmania Cibubur, Jakarta Timur)*, (Skripsi S1 Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta 2010), tidak dipublikasikan

⁶ Aditya Pramana dkk, *Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Supporter Sepakbola*, (Jurnal psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Selain itu peneliti ingin memperkaya bahan penelitian dengan mengambil tesis yang ditulis oleh Arif Vidhie Abdillah dalam tesisnya, mengkaji tentang *supporter* melalui aspek kerusuhan dan kelompok *supporter*. penelitian ini berjudul tentang “Gambaran Pola Pembentukan Crowded Dengan Perilaku Agresif Pada Aremania Saat Kerusuhan 16 Januari 2008 di Kediri.”⁷ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa partisipan yang terlibat kerusuhan setelah mengalami “*disappearance of conscious personality*”, yaitu hilangnya kesadaran diri individu terhadap kontrol diri dan kepribadiannya saat berada dalam crowd dan adanya kekuatan anonimitas.

Bayu Wicaksono dalam penelitiannya berjudul “Kohesifitas *supporter* Tim Sepak bola Persija.”⁸ Persamaannya sama-sama mengkaji tentang pandangan masyarakat yang bertentangan mengenai *supporter* sepak bola. Penelitian yang dilakukan Bayu adanya kohesivitas individu dalam kelompok kecil The Jakmania. Penelitian Bayu menjadi salah satu acuan dalam melihat kohesivitas kelompok The Jakmania dimana setiap anggota kelompok mengenakan identitas yang sama. Setiap anggota kelompok memiliki tujuan dan sasaran yang setiap anggota kelompok merasakan keberhasilan dan kegagalan yang sama, setiap anggota kelompok saling berkerja sama dan berkolaborasi, setiap anggota kelompok memiliki peran ke

⁷ Arif Vidhie Abdillah, *Gambaran Pola Pembentukan Crowded dengan Perilaku Agresif pada Supporter Sepakbola (Studi Tahapan Smelser terhadap Aremania pada Kerusuhan 16 Januari 2008, di Kediri)*, (Tesis S2 Psikologi, Universitas Indonesia 2008). Di akses melalui <http://jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id/0:4465/q/aremania/offset/0/limit/6> pada 7 Desember 2010

⁸ Bayu Wicaksono, *Kohesifitas supporter sepakbola Persija Jakarta*, (Jurnal Psikologi, Universitas Gunadarma), diakses melalui <http://jurnal.dikti.go.id>, pada 25 Juli 2011

anggotaan, kelompok mengambil keputusan secara efektif sehingga menimbulkan perilaku kolektif yang terjadi di dalam The Jakmania.

Selanjutnya peneliti ingin melihat tingkah laku prososial The Jakmania dari skripsi milik Adria Dahriani yang berjudul tentang “Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)”⁹ dimana di dalam skripsi ini menjelaskan tentang Fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku polisi masih sering terdengar miring. Pentingnya perubahan perilaku dari aparat polisi mendukung tercapainya kualitas sumber daya manusia (SDM) Polisi Republik Indonesia dan juga dalam rangka memenuhi perannya yaitu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Polisi lalu lintas merupakan satuan yang sering berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama pengguna jalan. Bentuk pelayanan polisi lalu lintas seperti saat pengguna jalan mengalami kesulitan arah jalan, mengalami kecelakaan, kendaraan macet di tengah jalan dan masih banyak lagi. Peneliti merujuk skripsi milik Adria ingin melihat perilaku prososial yang di lakukan oleh polisi membuat inspirasi peneliti ingin melakukan penelitian Perilaku prososial terhadap The Jakmania. Di bawah ini. tabel tinjauan pustakan untuk melihat lebih jelas persamaan dan perbedaan dari karya-karya terdahulu

⁹ Adria Dahriani, *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)*, (Skripsi Psikologi, Universitas Diponegoro)

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“ Fanatisme Sosial dan Bisnis Gaya Hidup (Studi tentang The Jakmania Cibubur, Jakarta Timur),</p> <p>Oleh: Joko Mardianto (Fakultas Ilmu Sosial, Sosiologi Universitas Negeri Jakarta)</p>	Skripsi	Penelitian ini mengkaji tentang Fanatisme dalam bidang olahraga dan yang menjadi objeknya adalah kelompok <i>supporter</i> The jakmania	Penelitian ini hanya menekankan sikap fanatismenya terhadap permainan sepak bola dan para pemain Persija melalui wadah The Jakmania dan memanfaatkan fenomena fanatisme sosial tersebut sebagai motivasi menciptakan usaha ekonomi
2.	<p>“ Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepak bola dan Fanatisme <i>Supporter</i> Sepak bola”</p> <p>Oleh : Aditya Pramana, Dyan Evita Santi, dan Suroso (Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945) Surabaya</p>	Jurnal	Penelitian ini mengkaji hubungan antara ikatan emosional terhadap tim sepak bola dengan fanatisme <i>supporter</i> sepak bola	Penelitian ini hanya menekankan pada semakin kuat ikatan emosional supporter sepak bola terhadap tim sepak bola maka semakin tinggi fanatisme supporter sepak bola
3.	<p>“KOHESIFITAS <i>SUPPORTER</i> TIM SEPAK BOLA PERSIJA”</p> <p>Oleh: Bayu Wicaksono (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma)</p>	Jurnal	Penelitian ini mengkaji tentang pandangan masyarakat yang bertentangan mengenai <i>supporter</i> sepak bola.	Penelitian ini hanya menekankan kegiatan <i>supporter</i> sepak bola dapat memicu timbulnya agresifitas yang merugikan banyak pihak tanpa melihat adanya kohesifitas yang dapat membangun.
4.	<p>“Gambaran Pola Pembentukan Crowded dengan Perilaku Agresif pada <i>Supporter</i> Sepak bola (Studi Tahapan Smelser terhadap Aremania pada Kerusuhan 16 Januari 2008, di</p>	Tesis	Sama-sama membahas tentang perilaku agresif <i>supporter</i> sepak bola di Indonesia.	Arif mengkaji tentang aremania dan membahas sisi negatif dari Aremania yang

	Kediri)” Oleh: Arif Vidhie Abdillah (Psikologi, Universitas Indonesia)			terlibat konflik dan menganalisisnya dengan tahapan Smelser, sementara peneliti melihat proses keadaban dari Aremania
5.	“Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas)” Oleh: Adria Dahriani (Psikologi, Universitas Di Ponogoro)	Skripsi	Sama- sama membahas tentang Perilaku Prososial	Adria lebih melihat perilaku prososial dari sudut fenomenologis yang terdapat di kepolisian
6	“Mengendalikan Fanatisme Supporter Sepakbola (Studi: Supporter The Jakmania Korwil Utan Kayu)” Oleh: Ali Akbar Afid (Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta)	Skripsi	Membahas tentang fanatisme supporter sepakbola dan mengendalikan fanatisme dengan berperilaku prososial dengan mengarahkan anggotanya untuk berperilaku baik	

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Fanatisme Sosial

Fanatisme identik dengan fenomena di mana individu dan kelompok mengagung-agungkan suatu hal. Ungkapan fanatisme tersebut banyak yang dilakukan secara berlebihan sehingga sering kali menyinggung nilai-nilai sosial yang ada di sekitarnya. Ada beberapa arti dari kata fanatisme Menurut kamus Sosiologi dan Kependudukan “*Fanatism* = fanatisme adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional terhadap suatu teori, keyakinan, atau garis tindakan yang menentukan

sikap yang sangat emosional, dan kefanatikan misi, yang praktis tidak mengenal batas”¹⁰

Fanatisme adalah paham yang bisa dianut oleh setiap individu dengan berbagai latar belakang bidang kehidupan. Fanatisme dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu, dalam berfikir dan memutuskan, dalam mempersepsi dan memahami sesuatu. Fanatisme muncul karena adanya rasa suka dan cinta terhadap suatu hal, kemudian digunakan dalam dirinya, dipertahankan, disosialisasikan pada individu atau kelompok lainnya sehingga pihak lain tersebut terbuju untuk menyukai hal dan cara yang sama.

Menurut Hari Wahyudi dalam bukunya *The land of Hooligans: Kisah para perusuh Sepak bola* mengatakan; “Subyek yang terjebak fanatisme mengekspresikan keyakinan atau kegemarannya atas sesuatu secara berlebihan, sehingga memunculkan dampak yang kurang baik, bahkan menimbulkan perseteruan dan konflik serius. Ini pula yang disebut sebagai fanatisme sempit”¹¹. Fanatisme adalah sebuah pandangan tentang sesuatu yang dilandaskan pada pondasi irasional, namun dianut sangat kuat dan sulit untuk mengubahnya. Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi karena adanya prasangka terhadap sesuatu yang di luar keyakinan.

¹⁰ Hartini Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* : Jakarta Bumi Aksara, 1992, hlm. 147.

¹¹ Hari Wahyudi, *The Land of Hooligans: Kisah Para Perusuh Sepakbola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009)

Prasangka menurut Banton dalam Kamanto “dalam hal tertentu mempunyai makna hampir sama dengan istilah antagonisme dan antipati. Hal yang demikian berada dalam fanatisme sempit”¹². Pembahasan tentang *supporter* tidak akan lepas dari sebuah kata fanatisme Pendukung sepak bola secara alamiah akan memilih suatu tim untuk menjadi kebanggaannya dalam situasi sosial. Seseorang akan meluapkan gairah tertentu tanpa melibatkan rasionalitas yang kadang memberikan efek negatif ketika dikaitkan dengan sesuatu yang menjadi acuannya. Fanatisme muncul karena seseorang merasa menyukai dan ada keinginan untuk mendalami seluruh nilai-nilai yang dihasilkan oleh apa yang disukainya tersebut.

Hal ini yang di alami oleh The Jakmania, seseorang menjadi fanatik, di mana memilih dan menyebut dirinya The Jakmania sebenarnya muncul bukan semata-mata karena adanya kesukaan dalam permainan sepak bola, tetapi karena mereka menginginkan adanya suatu pengakuan bahwa diri mereka adalah bagian penting dari persepak bolaan, baik di dalam Persija, dan permainan sepak bola secara umum. Fanatisme sosial mereka muncul dengan mengubah prilaku dan penampilan fisiknya sehari-hari atau pada saat menghadiri kegiatan dan berkumpul.

Dalam hubungannya dengan fenomena fanatisme oleh The Jakmania terlihat bahwa seseorang individu memutuskan menjadi seorang The Jakmania dengan tujuan mampu berperan sebagai *supporter* persepak bolaan adalah sebagai suatu keinginan

¹² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm 156

dan perilaku (atau secara aktif fanatisme memiliki tindakan) sosialnya di antara individu-individu yang berstatus The Jakmania. Untuk itu, fanatisme ini akhirnya mendorong individu-individu tersebut menciptakan konsep dirinya sebagai The Jakmania sejati. Fanatisme merupakan awal dari sebuah pembentukan identitas yang cenderung bersifat positif dan menyeluruh.

Dengan identitas, seseorang sudah mengenali dirinya lebih dalam dengan wawasan terhadap kepercayaannya yang relatif mapan. Untuk mencapai kategori identitas, seseorang sudah mengalami sebuah proses pembelajaran terhadap pengetahuan-pengetahuan dari kepercayaannya. Hal tersebut merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dengan terbentuknya identitas, loyalitas tidak lagi bersifat semu, sebab fanatisme juga membicarakan loyalitas. Proses pembelajaran oleh fanatisme sempit diawali dengan adanya pengendalian emosi yang dialami oleh masing-masing individu yang kemudian bermuara pada pengendalian perilaku emosional.

Dalam mengendalikan perilaku emosionalnya, individu harus mengenali dahulu emosi yang dialaminya. Selain itu juga harus mengenali tahap pengembangan diri (*self*). Manusia yang baru terlahir di dunia ini tidak mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, seperti yang di katakan oleh Herbert Mead dalam Kamanto, “Pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap—tahap *play stage*, tahap *game stage*,

dan tahap *generalized other*.”¹³ *Play stage*, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran dari orang-orang di sekitarnya, sedangkan *game stage*, seorang anak mulai paham apa peran dirinya dan peran dari orang lain dan *generalized other*, seorang anak mulai mampu mengambil peran orang lain secara lebih luas. Hal ini yang di lakukan oleh The Jakmania, mereka telah mengenali diri mereka sebagai seorang *supporter* sepak bola yang terkenal fanatik terhadap klub kesayangan mereka.

Selain itu peran dari ketua korwil sebagai aktor sangatlah penting untuk mengarahkan dan mengendalikan fanatisme para anggotanya ke arah yang positif seperti yang di katakan oleh Coleman dalam Ritzer, mengatakan;

“Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.”¹⁴

Tugas dari ketua korwil untuk mengarahkan rasa fanatik para anggotanya kearah yang positif, seperti yang dilakukan oleh ketua korwil The Jakmania Utan kayu yang mengarahkan rasa fanatik para anggotanya kearah yang positif seperti memperbaiki tingkah laku mereka di setiap pertandingan dan berperilaku prososial dimana pun dan kapan pun mereka berada.

¹³ Kamanto Sunarto, *Ibid*, hlm 24

¹⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009, hlm.477

1.5.2. Proses Perilaku Prososial

The Jakmania merupakan kumpulan kelompok suporter yang terbangun atas kecintaan mereka terhadap Persija. Apa pun mereka akan lakukan hanya untuk klub kebanggaan kota Jakarta. Fanatisme terhadap Persija sangat besar seperti membeli tiket resmi pertandingan, dimana uang dari tiket yang mereka beli itu untuk pemasukan tim dalam menjalani kompetisi, mendukung Persija tak kenal lelah baik saat tim bermain bagus maupun disaat tim bermain buruk. The Jakmania dengan setianya mendukung Persija tak kenal lelah bernyanyi-nyanyi dengan yel-yel penyemangat serta melakukan gerakan yang kompak di dalam satu stadion.

Selain sangat fanatik terhadap Persija ternyata The Jakmania termasuk kelompok suporter yang suka membantu atau menolong orang lain atau masyarakat umum terlepas dari stigma negatif, mereka mempunyai sisi positif yaitu menolong orang lain. Menolong dalam hal ini berperilaku prososial, menurut Robert A. Baron dalam Ratna Djuwita mengatakan; “prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.”¹⁵ Tingkah laku prososial sangat sulit terjadi di sebagian besar kehidupan masyarakat metropolitan, orang lain sudah tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang perlu mendapat bantuan atau pertolongan. Keluarga masing-masing sibuk dengan kepentingannya, saling tidak mau mengganggu atau

¹⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm 92

diganggu. Pengajaran maupun praktik perilaku prososial, apalagi menolong tanpa pamrih menjadi sangat minimal dan bahkan kurang nampak.

Harus diakui hidup di kota metropolitan sangat berbeda dengan mereka yang hidup di kota kecil. Sebagian besar aktivitas dilandasi oleh motif dan tujuan yang jelas. Karenanya perilaku menolong orang lain tanpa motif bisa jadi sudah sulit ditemui di kota besar. Hal ini terjadi akibat tekanan kehidupan metropolitan dari segi ekonomi maupun sosial. Orang hidup dalam kejaran waktu, kurang peduli dengan situasi lingkungan, rasa takut dan curiga berlebihan pada orang lain bertumbuh.

Ternyata memberi bantuan atau menolong orang lain pun perlu dukungan keamanan, dalam hal ini lingkungan dan sosial yang kondusif untuk dapat mengembangkan perilaku prososial. Meski begitu, harapan untuk perilaku prososial tetap perlu ditingkatkan. Pendidikan baik di rumah maupun di masyarakat luas mengenai hal ini tetap harus dilakukan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan perilaku prososial, khususnya pada mereka yang hidup di kota metropolitan ini.

Hal ini tidak terjadi bagi The Jakmania, walaupun mereka kelompok suporter yang berasal dari kota metropolitan yang masyarakatnya individualis, tetapi perilaku prososial mereka sangatlah tinggi, dimana mereka menolong, baik sesama The Jakmania maupun masyarakat umum. Mereka menolong untuk masyarakat umum mereka melakukan bakti sosial, seperti halnya mereka membantu korban kebakaran dan banjir yang terjadi di kota Jakarta khususnya. Mereka mengumpulkan dana

(berupa uang ataupun barang-barang yang diperlukan), bahkan mereka menjadi sukarelawan membantu dengan tenaga mereka pasca bencana.

Dana yang mereka dapat untuk kegiatan bakti sosial diperoleh dari para anggota yang diminta secara sukarela atau seiklasnya. Mereka tidak sungkan-sungkan untuk memakai uang kas mereka demi menolong masyarakat yang tertimpa musibah banjir dan kebakaran. Mereka menolong korban bencana tanpa melihat dari mana mereka berasal tetapi dari hati dan jiwa-jiwa sosial merekalah yang bergerak dengan sendirinya membantu masyarakat atau korban-korban bencana. Selain membantu atau melakukan kegiatan bakti sosial di daerah Jakarta khususnya, mereka—The Jakmania juga menolong korban bencana gunung merapi di Yogyakarta, dan tergerak hati nurani mereka untuk membantu korban bencana merapi walaupun jarak antara Jakarta menuju Yogyakarta cukup jauh tetapi tak mengurangi niat baik untuk menolong korban bencana merapi.

Seperti yang dikatakan oleh Latane & Darley dalam Faturochman, tahap-tahap pemberian pertolongan, “Perhatian, Interpretasi situasi, Tanggung jawab personal, Pengambilan keputusan”.¹⁶ Tahap pertama, perhatian dimana orang tidak mungkin akan menolong bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu di tolong untuk mencapai tahap ini, terkadang terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan, dan lain-lain. Tahap kedua, interpretasi situasi, dimana pemerhati menginterpretasikan seseorang sebagai korban

¹⁶ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm 74-75

yang perlu pertolongan. Tahap ketiga, tanggung jawab, apabila tidak muncul asumsi ini maka korban akan di biarkan saja, tanpa diberi pertolongan. Tahap keempat, pengambilan keputusan, dengan ada keputusan untuk menolong maka akan ada tindakan pertolongan. Empat tahap tersebut yang harus diambil dalam tahap pemberian pertolongan kepada seseorang dalam keadaan apa pun itu. Mengingat pentingnya sikap prososial dalam menciptakan kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis, maka hal itu perlu diajarkan sejak dini.

Begitu halnya dengan The Jakmania, pandangan masyarakat luas menilai The Jakmania selalu negatif. Untuk merubah pandangan masyarakat terhadap The Jakmania segenap pengurus maupun anggota harus bisa berperilaku prososial dalam hal membantu seseorang, dalam keadaan apa pun itu, dimulai dengan menolong orang terdekat sampai menolong masyarakat luas. Selain itu empati merupakan respons yang kompleks dalam menolong, menurut Sarwono, “dimana empati meliputi afektif dan kognitif. Dengan afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.”¹⁷

Selain itu empati merupakan respons yang kompleks dalam menolong, menurut Sarwono, “Empati meliputi afektif dan kognitif. Dengan afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan kognitif

¹⁷ Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 128

seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.”¹⁸ Empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Motivasi seseorang untuk menolong karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik. Motivasi dalam menolong bisa sangat kuat apabila seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya bagi si penolong, bahkan mengancam jiwanya sendiri dalam menolong.

Selain empati dan motivasi seseorang untuk menolong, yang mempengaruhi seseorang untuk menolong bisa dilihat dari latar belakang kepribadian. Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian. Perilaku menolong juga di pengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong, misalnya, kejadian yang ada sesungguhnya sangat mendorong timbulnya perilaku menolong, namun karena orang yang melihat memiliki latar belakang kepribadian yang tidak mendukung, maka kemungkinan besar tidak akan muncul perilaku menolong. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Maka dari itu perlu di tanamkan dan di ajarkan untuk para anggota suporter The Jakmania memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dan sikap yang prososial baik di dalam lapangan maupun diluar lapangan atau di dalam keadaan apapun itu. Sosialisasi menunjukkan proses pembentukan perilaku sosial seseorang untuk memenuhi harapan budaya dimana dia tinggal. Beberapa nilai mengajarkan pada

¹⁸ Sarlito Sarwono, *Ibid*, hlm 128

mereka untuk melibatkan di dalam perilaku prososial. Dalam hal ini ketua tentu saja merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses sosialisasi melalui social power mereka (pemberian hadiah, paksaan, legitimasi dan kepakaran), kemampuan mereka dalam mengajar para anggota mereka akan arti perilaku prososial.

1.5.3. Identitas *Supporter* Multi Etnis

The Jakmania sebagai kelompok suporter sepak bola Persija mempunyai jumlah massa yang banyak di Jakarta. Masyarakat Jakarta, tidak hanya berasal dari Jakarta sendiri atau etnis betawi saja melainkan etnis lainnya seperti etnis jawa, sunda, padang, dan sebagainya. Mereka hidup berdampingan di Jakarta membentuk bermacam-macam kelompok sosial diantaranya The Jakmania.

The Jakmania merupakan salah satu kelompok sosial yang dasar pembentukannya berdasarkan faktor kepentingan (*Common Interest*). Menurut Agung, “terdapat kesamaan kepentingan di antara para anggota masyarakat sangat memungkinkan untuk membentuk kelompok sosial.”¹⁹ Karena kesamaan kepentingan diantara mereka akan kecintaan kepada Persija maka terbentuklah The Jakmania.

Pengurus maupun Anggota The Jakmania tidak hanya orang Jakarta asli betawi, tetapi juga berasal dari suku dan etnis di luar betawi, seperti etnis arab, cina, suku batak, padang, sunda, dan yang lainnya. Mereka bersatu dan membaaur menjadi

¹⁹ Agung S.S. Raharjo, *Buku kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hlm 60

satu kesatuan. Solidaritas di antara mereka terjalin tinggi walaupun mereka berada di Jakarta yang di kenal multikultural dan individualis. Bentuk solidaritas di antara mereka berdasarkan persamaan perilaku dan sikap seperti yang di katakan oleh Durkheim dalam Kamanto mengatakan, “Seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakan kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*Collective Conscience*).”²⁰

Walaupun berbasis kepada kecintaan terhadap Tim Persija namun pada setiap pertandingan, selalu mengingatkan masyarakat Jakarta khususnya dan bangsa Indonesia umumnya untuk belajar melebur seperti keluarga meskipun dalam lingkup yang kecil yaitu sepak bola. Setiap pertandingan sering terdengar “*choirs*” yang disuarakan The Jakmania, “tinggalkan ras, tinggalkan suku, satu tekad dukung Persija, dan seterusnya”. Walaupun *choirs* itu sederhana namun mempunyai arti mendalam bagi masyarakat Jakarta yang Pluralis yaitu jangan sekalipun memandang ras, suku dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara meskipun dalam lingkup yang cukup sederhana, yaitu sepak bola. The Jakmania terdiri dari berbagai etnis dan kelas sosial, ada yang dari keluarga mampu (menengah keatas), dan ada dari keluarga yang tidak mampu (menengah kebawah). Semua atribut di luar sepak bola mereka tinggalkan dan bersatu menggunakan atribut tim kebanggan Jakarta. The Jakmania identik dengan warna *orange* dan berlambangkan macan Kemayoran, hal tersebut membuat semua etnis melebur menjadi satu di dalam The Jakmania.

²⁰ Kamanto Sunarto, Op. Cit, hlm 132

1.5.4. Rivalitas Supporter Sepak Bola

Rivalitas olahraga khususnya sepak bola merupakan hal yang wajar, apalagi dalam suatu pertandingan antar tim saat di lapangan. Rivalitas tersebut bukan hanya terjadi di lapangan melainkan di luar lapangan terutama antar para *supporter* sepak bola di Indonesia khususnya. Hal ini terjadi karena adanya rasa fanatisme, loyalitas, dan kecintaan mereka pada klub sepak bola yang mereka dukung dan cintai, seperti halnya The Jakmania (*supporter* sepak bola Persija) dan Viking (*supporter* sepak bola Persib Bandung).

Penyebab konflik yang terjadi antar *supporter* terjadi karena adanya persaingan untuk memperoleh nilainya tinggi. Nilai yang tinggi merupakan suatu eksistensi, sehingga mereka ingin di pandang sebagai kelompok *supporter* yang paling hebat di Indonesia. Hal tersebut sering menimbulkan gesekan fisik yang menimbulkan kerugian, bahkan menimbulkan adanya korban jiwa dari kedua kubu supporter. Peristiwa itu terjadi karena adanya rivalitas di antara mereka yang di dasari fanatisme dan loyalitas terhadap tim sepak bola yang mereka dukung dan cintai.

Fanatisme terhadap salah satu tim sepak bola tidaklah keliru. *Supporter* dalam memberikan dukungan memiliki cara tersendiri terhadap tim kesayangannya. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah dalam dunia sepak bola baik nasional maupun internasional. Loyalitas yang berdampingan dengan fanatisme *supporter-supporter* di tanah air telah menjadi “bumbu-bumbu penyedap” disetiap pertandingan sepak bola.

Fanatisme *supporter* Indonesia mampu menarik perhatian penggemar sepak bola internasional yang menganggap sebagai hal yang luar biasa.

Fanatisme dan loyalitas para *supporter* di Indonesia dapat dikatakan sejajar dengan *supporter* di liga-liga internasional. Bahkan Franz Beckenbeuer salah satu legenda sepak bola Jerman, terkejut melihat fanatisme, antusiasme, dan loyalitas para *supporter* di Indonesia. Menurutnya kita dapat melihat bahwa Indonesia sebagai negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, memiliki atmosfer sepak bola yang bagus dilihat dari sudut antusiasme penonton di setiap perhelatan sepak bola. Atmosfer sepak bola yang kondusif tersebut tidak didukung sportivitas baik dari kalangan penyelenggara sepak bola maupun para pemain sepak bola dari kedua tim dalam suatu pertandingan.

Peristiwa-peristiwa tidak sportif, seperti kerusuhan, bentrokan, atau perkelahian diluar maupun di dalam sebuah pertandingan kerap terjadi. Berikut ini merupakan contoh-contoh penyulut tindakan tidak sportif dalam suatu pertandingan yaitu kepemimpinan wasit, ketidaksiapan panitia pelaksana seperti masalah tiket maupun kenyamanan selama menonton pertandingan, dan ulah sejumlah oknum dalam memprovokasi keributan. Dapat digarisbawahi bahwa mental sportivitas belum sejalan dengan fanatisme pihak-pihak terkait sepak bola di Indonesia. Selain itu perilaku kolektif (*collective behavior*) yang di lakukan oleh *supporter* sangat mempengaruhi tingkah laku dan sikap para supporter, seperti yang terjadi antara The Jakmania dan Viking. Perilaku kolektif Horton dalam Kamanto menyimpulkan

bahwa “perilaku kolektif yaitu perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu.”²¹

Perilaku kolektif yang melibatkan kerumunan di dalamnya mempunyai ciri baru yang sangat berbeda dengan ciri individu yang membentuknya. Setelah perilaku kolektif yang mempengaruhi tingkah laku dan sikap *supporter*, hal lainnya yang sering menyulut kerusuhan, bentrokan, atau perkelahian dalam dunia sepak bola di Indonesia adalah rivalitas diantara klub-klub sepak bola. Sebetulnya tidak ada yang salah mengenai rivalitas antara klub-klub sepak bola asal dalam koridor sportivitas.

Gesekan-gesekan antar *supporter* dalam rivalitas sangat sulit terelakan. Jiwa-jiwa fanatisme sepak bola di Indonesia bersifat sempit sehingga sulit menerima perbedaan. Mereka telah dibutakan oleh kebencian terhadap rivalnya dan telah menyebarnya kepada generasi-generasi baru *supporter* di Indonesia yaitu anak-anak sudah bisa menyanyikan yel-yel kebencian terhadap tim rival.

Jiwa-jiwa fanatisme sempit ini menjelma menjadi sebuah komunitas yang khusus menebarkan kebencian-kebencian terhadap rival mereka atau yang lebih dikenal dengan sebutan divisi propaganda dari sebuah komunitas *supporter*. Divisi ini sangat pintar dalam menyebarkan propaganda-propaganda yang secara garis besar menyangkut rivalitas. Hal tersebut ditunjang dengan media internet yang sekarang

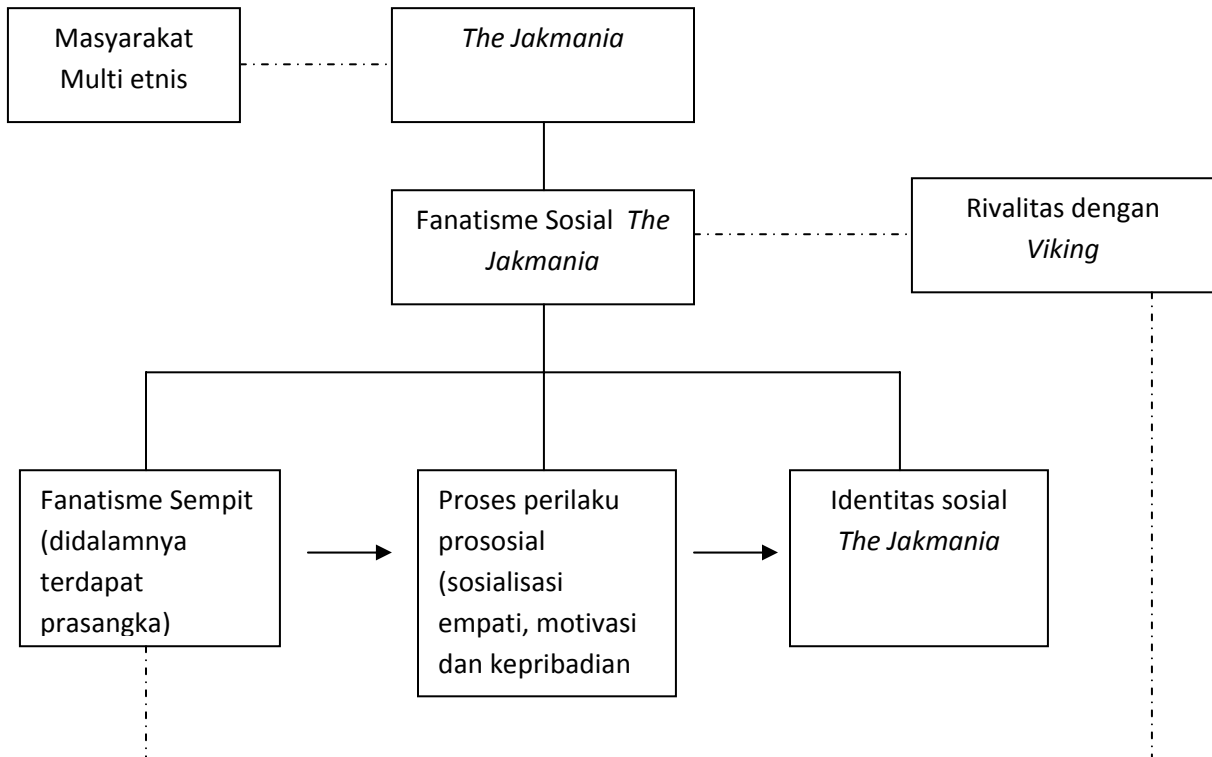
²¹ Kamanto Sunarto, *Ibid*, hlm 196

menjadi mudah untuk diakses masyarakat sehingga mereka lebih leluasa dalam melancarkan aksinya.

Berdasarkan aspek psikologis, seperti kebencian yang berlebihan, sakit hati atas tindakan-tindakan rival mereka, dan egosentris yang menguasai pikiran menjadi latar belakang mereka bersatu membentuk sebuah divisi propaganda tersebut. Keberadaan suatu divisi propaganda *supporter* akan memicu kemunculan divisi propaganda dari *supporter* tim-tim lain yang pada akhirnya adu propaganda pun tak dapat dihindarkan.

Secara singkat peneliti menggambarkan temuan penelitian tentang mengendalikan fanatisme dari fanatisme sempit menuju proses perilaku prososial sebagai identitas supporter sepak bola ke dalam skema sebagai berikut :

Bagan 1.1. Mengendalikan Fanatisme The Jakmania



Sumber: Hasil Temuan penelitian, 14 Juli 2012

Ket: The Jakmania merupakan kelompok supporter yang Multi etnis dan sangat fanatik terhadap Persija. Fanatisme sosial The Jakmania yang menyebabkan terjadinya Rivalitas dengan kelompok supporter Viking (Persib Bandung) yang di akibatkan oleh Fanatisme sempit dari Supporter. Dalam fanatisme sosial The Jakmania terdapat sebuah proses pembentukan Identitas sosial yang bermula dari fanatisme sempit, terjadi proses perilaku prososial (di dalam proses tersebut ada sosialisasi atau pembelajaran empati, motivasi, dan lain-lain) dengan proses tersebut berujung pada identitas sosial, ketika fanatisme sudah benar-benar terakomodasi dengan baik, karena individu-individu di dalam kelompok The Jakmania tidak sebatas fanatik tetapi sudah menjadi identitas mereka menjadi kelompok supporter yang fanatik, tentunya mereka tidak mau selalu di anggap buruk di mata masyarakat sehingga mereka melakukan hal-hal yang positif.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan tersebut untuk memperoleh data dari dalam atau data terperinci sampai yang sifatnya umum. Pendekatan kualitatif dinilai peneliti lebih tepat digunakan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali fenomena fanatisme dan perilaku prososial *supporter* The Jakmania dari sudut pandang beberapa kelompok informan yang merupakan anggota dari The Jakmania Utan Kayu dan di luar *supporter* The Jakmania untuk menggali data lapangan dari sudut pandang yang berbeda.

Informan terdiri dari sembilan orang yang terdiri dari lima informan anggota The Jakmania Utan Kayu, dan empat informan di luar The Jakmania untuk mengetahui atau mendapatkan data tentang fanatisme dan perilaku prososial The Jakmania Utan Kayu. Informan tersebut terdiri dari ketua korwil The Jakmania untuk mengetahui fanatisme dan perilaku prososial The Jakmania Utan Kayu, *supporter* Persib Bandung (*Viking*) untuk mengetahui pandangan lain tentang The Jakmania karena *supporter* Viking merupakan musuh abadi The Jakmania, selanjutnya pengamat dan penikmat sepak bola untuk mengetahui sisi lain fanatisme dan perilaku prososial yang cenderung berada pada posisi yang netral. Hasil yang diharapkan dari data yang diperoleh kelompok informan tersebut dapat mewakili fanatisme dan perilaku prososial *supporter* The Jakmania.

1.6.1. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah fanatisme The Jakmania terhadap Persija serta perilaku prososial The Jakmania. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima informan yang terdiri dari anggota dan informan kunci yang terdiri dari empat orang yang berbeda sudut pandang untuk mendapatkan data-data tentang fanatisme dan perilaku prososial The Jakmania Utan Kayu. Berikut ini rincian informasi dari beberapa informan kunci, salah satunya adalah membahas tentang seputar perilaku prososial dan fanatisme The Jakmania terhadap Persija. Peneliti mewawancarai anggota The Jakmania, kelima anggota ini sangat fanatik terhadap Persija walaupun satu diantara mereka bukan anggota resmi yang lebih di kenal dengan “*Jali (Jak Liar)*”.

Tabel 1.2. Daftar Informan

No	Nama atau inisial	Jabatan atau Posisi	Informasi yang di Butuhkan
1	IM	Anggota The Jakmania Utan Kayu	Perilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
2	BL	Anggota The Jakmania Utan Kayu	Perilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
3	HE	Anggota The Jakmania Utan Kayu	Perilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
4	BK	Anggota The Jakmania Utan kayu	Perilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
5	BI	Jakmania Liar (JALI)	Perilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija

Sumber: *Diolah dari jumlah informan penulis, 13 Desember 2011*

Selain itu terdapat empat informan kunci untuk mendapatkan data-data dan melihat sudut pandang yang berbeda tentang fanatisme dan perilaku sosial The Jakmania. Informan pertama masih terdapat dari bagian The Jakmania yaitu ketua

korwil The Jakmania Utan Kayu, informan kunci berikutnya melihat dari sudut pandang *supporter* Persib Bandung yaitu Viking yang merupakan musuh abadi The Jakmania, berikutnya dari sudut pandang yang netral yaitu penikmat dan pengamat sepak bola. Untuk mengetahui interaksi yang lebih intensif di dalam komunitas tersebut, peneliti pun masuk dalam grup-grup komunitas The Jakmania yang ada di Facebook. Dalam grup tersebut, peneliti dapat mengamati interaksi sosial yang terjadi sesama The Jakmania dan anggota *supporter* lainnya yang tidak hanya tergabung dalam The Jakmania korwil Utan Kayu, tetapi juga dengan The Jakmania lainnya.

Tabel 1.3. Daftar Informan Kunci

No	Nama atau inisial	Jabatan atau Posisi	Informasi yang di Butuhkan
1	AL	Ketua Korwil The Jakmania Utan Kayu	Prilaku Prososial, Fanatisme terhadap Persija dan Gambaran tentang The Jakmania Utan Kayu
2	IR	<i>Supporter</i> Persib Bandung (Viking)	Prilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
3	DP	Penikmat Sepak bola	Prilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija
4	SA	Pengamat Sepak bola	Prilaku Prososial dan Fanatisme terhadap Persija

Sumber: *Diolah dari jumlah informan penulis, 13 Desember 2011*

1.6.2. Peran Peneliti

Peneliti sebagai warga Salemba, Jakarta Pusat. Lokasi penelitian di daerah Utan kayu, Jakarta Timur. Peneliti berperan dan memiliki latar belakang sebagai pengamat, penggemar sepak bola. Peneliti mempunyai akses wawancara kepada para anggota The Jakmania penggemar sepak bola, serta ketua pengurus The Jakmania Korwil Utan Kayu. Meskipun sebagai pengamat sepak bola dan dekat dengan anggota The Jakmania Utan Kayu sebagai subjek penelitian, peneliti tetap saja

melalui prosedur izin penelitian sebagaimana lazimnya. Sebagai orang yang menyukai sepak bola, peneliti mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap sepak bola khususnya *supporter* The Jakmania. Semakin banyak informasi yang diperoleh dari pencarian data, membuat peneliti lebih tertarik melakukan penelitian. Ketertarikan yang lebih untuk mengetahui fanatisme The Jakmania terhadap Persija serta pembelajaran prososial yang terjadi di komunitas The Jakmania Korwil Utan Kayu.

1.6.3. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di *base camp* The Jakmania di daerah Utan Kayu dan di *outlet* Multi etnis Jalan Kemuning Dalam No. 8, Utan Kayu Utara. Pemilihan lokasi penelitian diperhitungkan dengan jarak yang mudah dijangkau oleh peneliti karena tidak jauh dari rumah peneliti serta lebih mudah diakses dan mampu mewakili subjek penelitian. Selain itu penelitian dilakukan di stadion Utama Gelora Bung Karno di saat Persija bertanding di hadapan The Jakmania sebagai tuan rumah. Peneliti ingin merasakan langsung fanatisme yang dilakukan oleh The Jakmania disaat memberi dukungan kepada Persija. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 1 tahun dimulai dari bulan febuari 2011 sampai dengan febuari 2012.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan persiapan dengan cara menjajaki calon informan. Penjajakan dilakukan untuk memastikan kesediaan calon

informan dalam menjalin kerjasama selama pelaksanaan penelitian ini. Proses penjajakan calon informan dilakukan peneliti melalui pemanfaatan hubungan pertemanan untuk memudahkan memperoleh akses menggali informasi dari informan kunci. Selain itu pemanfaatan teknologi *handphone* melalui *short message service* (sms) dan nonton langsung di stadion sepak bola kerap dilakukan peneliti.

Keingintahuan peneliti terhadap fanatisme The Jakmania dan perilaku prososial The Jakmania untuk mengendalikan fanatisme kearah positif mengantarkan peneliti melakukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam pendekatan kualitatif pengukuran makna dari gejala tidak hanya dilihat dalam satu konteks saja, tetapi juga dapat dilihat dari banyak konteks yang tidak terkontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka (*literature*). Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Untuk mengungkap aspek historis, fungsional, dan fanatisme The Jakmania digunakan metode lisan.

Melalui metode observasi, peneliti mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari The Jakmania korwil Utan Kayu. Observasi dilakukan untuk melihat gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan tindakan sosial yang dilakukan informan yaitu bagaimana pola interaksi, tingkah laku, cara pandang, gaya bicara dan kebiasaan dalam keseharian

informan. Hal ini dimaksudkan guna menelusuri makna tindakan fanatisme dan adanya perilaku prososial di dalam The Jakmania korwil Utan Kayu..

Teknik kedua adalah wawancara. Teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang disesuaikan dengan kondisi informan. Wawancara diberikan untuk mengetahui informasi secara langsung, detail, dan akurat dari para informan kunci mengenai fanatisme dan perilaku prososial The Jakmania korwil Utan Kayu. Peneliti akan memfokuskan pertanyaan pada fenomena yang terkait oleh para informan dengan mengkaji secara analisis jika informasi dianggap penting. Dengan pertimbangan etis ini di sini, peneliti penting memiliki kewajiban untuk menghormati hak, kebutuhan, nilai dan keinginan informan dalam penyampaian informasi.

Studi kepustakaan dengan teknik ini segala usaha yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang lebih khusus tentang masalah yang sedang diteliti. Memanfaatkan informasi yang ada kaitannya dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Mengumpulkan dan memanfaatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi dan metodologi dan penelitian tersebut serta menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang berkaitan dengan The Jakmania. Untuk membantu tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan sebuah buku besar lapangan yang memberikan cara-cara penulisan terperinci yang akan penulis lakukan di lapangan (field note, memo) dalam tahapan penulisan dan analisa. Peneliti bermaksud mencatat rincian pengamatan

dalam sebuah buku catatan lapangan dan menyimpan buku harian lapangan untuk mencatat pemikiran, perasaan, pengalaman, dan persepsi penulis selama proses penelitian. Namun, sebelumnya peneliti melakukan persiapan dengan pendekatan kepada beberapa informan kunci terlebih peneliti mengetahui nama, usia, tempat tinggal informan, dan latar belakangnya dengan begitu dapat membangun hubungan baik dan akrab. Pendekatan dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan para calon informan, memberitahukan maksud dan tujuan, menyesuaikan waktu pengambilan data dengan waktu luang informan. Sehingga penyampaian informasi dan data yang diinginkan tidak begitu sulit untuk diperoleh dengan membangun kepercayaan dalam mendapatkan informasi yang akurat.

1.7. Triangulasi Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai prosedur guna mendapatkan keabsahan informasi yang menopang penelitian ini. Data-data terkait sejarah dan profil The Jakmania korwil Utan Kayu dan berbagai seluk beluk tentang The Jakmania diperoleh melalui pendiri dan Pembina The Jakmania korwil Utan Kayu. Untuk memperoleh data lebih kompleks tentang The Jakmania korwil Utan Kayu dalam melihat fanatisme dan perilaku prososial, data diperoleh melalui para anggota The Jakmania korwil Utan Kayu. Selanjutnya untuk mengkroscek informasi yang telah diberikan sebelumnya oleh para anggota The Jakmania korwil Utan Kayu, peneliti memperoleh data melalui informasi dari ketua korwil The Jakmania Utan Kayu. Selain itu, untuk menjaga objektivitas hasil data, peneliti mencoba

mengimbangnya dengan informasi dari suporter yang bukan The Jakmania, selain itu mendapatkan informasi dari pengamat dan penikmat sepakbola.

1.8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini akan disajikan ke dalam lima bab, terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan.

Bab I (Pertama), pada bab pertama yaitu bab pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian. Tinjauan penelitian sejenis dan kerangka konseptual, peneliti memasukan Konsep perilaku kolektif dalam melihat fanatisme The Jakmania terhadap Persija, dan konsep mengenai pembelajaran prososial di komunitas The Jakmania. Selanjutnya peneliti memaparkan metode penelitian. Bagian hasil penelitian secara empirik yang merupakan isi skripsi disajikan dalam bab, dua, tiga, dan empat.

Bab II (kedua), pada bab dua peneliti memberi judul *Supporter* The Jakmania koordinator wilayah (korwil) Utan Kayu. Penelitian ini membahas tentang sejarah terbentuknya The Jakmania untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *supporter* The Jakmania. Selanjutnya membahas perkembangan *supporter* The Jakmania Utan Kayu. Berikutnya di lanjutkan dengan aktivitas The Jakmania dalam lingkungan

masyarakat Utan Kayu serta membahas outlet Multi etnis menjadi media persatuan dan kesatuan anggota The Jakmania Utan kayu.

Bab III (ketiga), pada bab tiga peneliti memberi judul fanatisme dan perilaku prososial *supporter* The Jakmania Utan Kayu. Pada bab ini peneliti memaparkan inti penelitian menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama peneliti menjelaskan mengenai fanatisme *supporter* The Jakmania Utan Kayu. Pembahasannya dibagi menjadi dua poin yaitu fanatisme *supporter* The Jakmania Utan Kayu di saat pertandingan dan fanatisme positif dan negatif The Jakmania Utan Kayu. Sub bab kedua perilaku prososial *supporter* The Jakmania Utan Kayu.

Bab IV (keempat), pada bab ke empat peneliti memberi judul Fanatisme Menimbulkan Perilaku Prososial *Supporter* The Jakmania Utan Kayu. Peneliti memaparkan menjadi tiga sub bab. Pada sub bab pertama peneliti memaparkan Kefanatikan *Supporter* The Jakmania. Pada Sub bab kedua menjelaskan Kefanatikan Timbul Prilaku Prososial. Sub bab ketiga Prilaku Prososial The Jakmania.

Bab V (kelima), pada bab ke lima berupa bab penutup. Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan berdasarkan penelitian di bab sebelumnya. selain itu peneliti juga memberikan kontribusi akademik serta saran yang dapat membangun untuk pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya.